

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Rasanya tidak ada yang menafikan makna penting dari pendidikan, hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Tentunya sering terdengar ungkapan bahwa cerah tidaknya masa depan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini. Kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan kehidupan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek dan komponen.

Dengan demikian, pendidikan itu sendiri bisa bermakna sangat luas. Bahkan dapat dikatakan bahwa segala proses kehidupan manusia itu sendiri merupakan pendidikan. Karena dalam proses kehidupan, selama fungsi-fungsi indra dan pikiran masih berjalan, di situlah terjadi transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dalam porsinya masing-masing. Hal ini sangat sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Redja Mudyarahardjo yang memahami pendidikan secara luas dengan mengartikan pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.¹ Namun pendidikan oleh para pakar juga dimaknai secara terbatas pada sebuah kegiatan yang sengaja diupayakan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti Marimba yang mengartikan

¹Redja Mudyarahardjo, *Suatu Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001),45.

pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Fenomena masyarakat sekarang, dalam hal ini adalah para orang tua yang menyekolahkan anaknya, sudah terlanjur meyakini bahwa pendidikan itu identik atau bahkan sama dengan sekolah, dan sekolah itu sendiri sering dianggap sebagai satu-satunya lembaga penyelenggara pendidikan, sehingga keyakinan itu menimbulkan sikap apatis di kalangan orang tua dalam mendidik anak dengan menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Banyak juga yang meyakini bahwa pendidikan di sekolah sudah mampu menjadikan peserta didik mencapai apa yang diinginkan oleh orang tua dan masyarakat. Sehingga masuk lembaga pendidikan sekolah cenderung dianggap sebagai proses wajib dalam kehidupan agar seseorang bisa mencapai kesuksesan dan keberhasilan serta tetap diperhitungkan dalam lingkungannya. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, dimana anak-anak yang tidak bersekolah akan langsung diberikan penilaian sebagai anak yang nakal, tidak berpendidikan, bodoh, pemalas dan sejenisnya.

Anggapan itu tidak sepenuhnya dapat dibenarkan jika melihat kenyataan bahwa perkembangan peserta didik lebih didominasi oleh pengaruh interaksi dengan dunia luar. Semua orang tentu tahu bahwa masa belajar di sekolah selalu dibatasi waktu. Rata-rata anak bersekolah mulai pagi hingga siang menjelang sore dan selebihnya ia habiskan di luar lingkungan itu seperti bersama keluarga, masyarakat, teman bermain dan sebagainya. Dilihat dari jenjang persekolahanpun,

²Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Al-Ma'rif,1989), 19.

pendidikan di sekolah itu –terutama di Indonesia– sangat terbatas pada waktu 12 tahun untuk merampungkan pendidikan dasar dan menengah. Dan bisa bertambah kurang lebih 8 tahun jika dilanjut ke pendidikan tinggi. Dengan demikian waktu yang dihabiskan manusia itu sebenarnya lebih banyak di luar sekolah dari pada di dalam sekolah sehingga sudah barang tentu waktu yang paling lama dialami itu akan semakin dominan mempengaruhi perkembangan manusia.

Terdapat argumen lain yang mungkin bisa mematahkan anggapan bahwa pendidikan itu hanya sebatas sekolah saja. Anggapan tersebut akan terpatahkan jika melihat kenyataan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga yang memiliki daftar panjang permasalahan yang itu sangat kontradiktif dengan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan. Permasalahan-permasalahan di sekolah tersebut diantaranya dapat disaksikan dalam pemberitaan di media massa, para ahli dan praktisi hukum justru menjadi pelanggar hukum hingga muncul sebutan mafia hukum, aparat keamanan justru menciptakan suasana tidak aman, pendidik merusak citra pendidikan, korupsi dilingkungan pemerintah tidak terkendali, pergaulan bebas mengakar.

Melihat sederetan fakta-fakta tersebut, banyak pihak yang mempertanyakan jika sekolah masih diagung-agungkan sebagai satu-satunya lembaga yang menjadi media untuk mengembangkan potensi manusia. Juga merupakan hal yang wajar ketika banyak para ahli dan kritikus pendidikan memberikan koreksi yang sangat mendasar terhadap keberadaan sekolah ini. Beberapa kritikus pendidikan mengusulkan agar terdapat semacam perombakan pendidikan yang dalam realitas sosial telah dipersempit dalam pengertian sekolah.

Dalam penelitian ini akan membawa paradigma yang memandu untuk melakukan penelitian sehingga tidak subjektif dalam menela'ah suatu wacana, yaitu paradigma kritis yang merupakan pemikiran heterogen anti dogmatis dan menolak segala macam ideologi serta pembakuan hidup yang bisa membelenggu dan mengurangi kebebasan manusia.³

Diantara para kritikus dan pakar pendidikan yang dengan giat melakukan koreksi terhadap lembaga pendidikan –utamanya persekolahan– adalah Everert Reimer, dia menyusun buku yang berjudul *school is dead* yang merupakan pembicaraan dengan ivan illich yang berlangsung selama 15 tahun. Reimer bertemu dengan illich di puerto rico saat itu dia menjabat sebagai sekretaris panitia sumber-sumber tenaga kerja manusia pemerintahan persemakmuran, bertindak sebagai konsultan tenaga kerja dan rekomendator suatu program pendidikan, sedangkan illich menunaikan tugas suci untuk mengorganisasi program pelatihan untuk para pastur.⁴

Reimer memandang lembaga sekolah, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, mengatakan bahwa, sekolah bagi kebanyakan orang adalah institusi pendukung hak-hak istimewa (*privilese*), bahkan pada waktu yang sama merupakan instrumen bagi mobilitas vertikal masyarakat. Sistem kelembagaan pendidikan semacam sekolah membuat tidak semua masyarakat bisa menikmati akses pendidikan. Kalaupun mampu, mereka akan *drop-out*. Sebab biaya pendidikan dimana-mana semakin meningkat dengan cepat melebihi peningkatan

³Fatimatuszahro', *Paradigma Kritis Transformatif*, <http://zeqwhomes.blogspot.com/2012/11/paradigma-kritis-transformatif.html>. Diakses tanggal 24 juni 2013

⁴Everert Reimer, *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Terj: Soedomo (Yogyakarta: Hanindinata Graha Widya, 1987),1.

pendapatan nasional. Maka, menurut Reimer, untuk meratakan pendidikan, lembaga-lembaga seperti sekolah harus dilenyapkan karena telah mengalami kematian fungsi.⁵

Dari paparan diatas, Peneliti menduga bahwa Everertt Reimer bermaksud untuk menghilangkan dominasi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan menganjurkan pengembangan bentuk-bentuk pendidikan yang lebih sesuai dan mendukung perkembangan manusia yang sedang menjalani proses belajar. Jika memang demikian, maka hal ini tentu merupakan sebuah modal untuk membangun konsep penyelenggaraan pendidikan yang lebih humanis dan berkepentingan pada pengembangan potensi-potensi manusia seutuhnya. Apalagi jika melihat kondisi pendidikan di Indonesia –dengan sekolah sebagai penyelenggara utamanya– yang semakin carut marut dan penuh permasalahan, maka menurut dugaan penulis pemikiran everertt Reimer ini layak untuk diadopsi sebagai sebuah solusi.

Melihat pemikiran dan kritik everertt Reimer, menurut penulis pemikiran reimer tentang lembaga sekolah ini sangat menarik untuk ditelaah dan dikaji lebih lanjut. Karena hal ini akan bermanfaat bagi pengembangan bentuk-bentuk pendidikan yang berorientasi pada humanisasi dan pemberian ruang yang luas bagi individu untuk mengembangkan diri atau paling tidak akan membantu memunculkan solusi atas pendidikan yang hingga saat ini masih dianggap mahal dan elit bagi kebanyakan orang.

⁵Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998),112.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, setidaknya penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Everertt Reimer terhadap lembaga sekolah?
2. Bagaimanakah konsep penyelenggaraan alternatif pendidikan selain sekolah menurut Everertt Reimer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam tentang pandangan Everertt Reimer terhadap lembaga sekolah dan pandangannya tentang konsep penyelenggaraan alternatif pendidikan selain sekolah disamping itu juga akan berusaha untuk menkontekskan dengan sistem pendidikan di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian yang diperoleh dari penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi pemikir-pemikir pendidikan, hasil temuan data dalam penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Bagi para peneliti, hasil temuan dari analisis dalam penulisan ini dapat dijadikan pijakan untuk meneliti lebih lanjut tentang pentingnya koreksi mendalam terhadap sistem pendidikan.

- c. Bagi penulis secara pribadi, penelitian ini di harapkan akan mampu menjawab kegelisahan penulis tentang keadaan pendidikan sekarang ini, dimana pendidikan telah dipersempit secara luar biasa dalam tataran simbol dengan mengesampingkan sama sekali hakikat, makna dan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi pemerintahan khususnya Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. bagi almamater penulis, STAIN Kediri, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi refrensi untuk melihat penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah seperti STAIN Kediri, sehingga akan tercipta kualitas pendidikan Islam yang berdaya saing, patut dibanggakan, dinamis dan menetapi pada kodratnya sebagai lembaga yang dinilai Islami
- c. Bagi mahasiswa khususnya STAIN Kediri, semoga dapat menginspirasi untuk terus semangat berkarya dan menulis guna menghadirkan solusi praktis terhadap sistem pendidikan sehingga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mampu menjawab tiap permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks.

E. Definisi Istilah

Agar tercipta pemahaman yang jelas dan tidak multitafsir terhadap judul dalam penelitian ini, maka disini perlu dijelaskan terkait peristilahan yang

digunakan dalam judul “*Unschooling Alternative : Sekitar Eksistensi Sekolah (Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everertt Reimer)*”.

Kalimat dalam judul “*Unschooling Alternative : Sekitar Eksistensi Sekolah*” disini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa penelitian ini akan mengungkap bentuk-bentuk penyelenggaraan alternatif pendidikan tanpa sekolah, yang digagas Everertt Reimer. Namun sebelum itu akan terlebih dahulu diulas secara mendalam terkait pandangan dan kritik Everertt Reimer terhadap Eksistensi Sekolah. Karena uraian-uraian tentang bentuk alternatif pendidikan selain sekolah menjadi sebuah kajian, maka dipandang penting jika penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah telah diulas secara mendalam serta dikritik terlebih dahulu.

F. Telaah Pustaka

Sebagaimana dipaparkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, bahwa tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan sebagainya.⁶ Dalam konteks ini, tinjauan pustaka ini akan memaparkan secara garis besar beberapa hasil penelitian tentang pemikiran pendidikan Everertt Reimer yang sudah pernah dilakukan.

sejauh pengamatan penulis, penelitian yang memfokuskan pada kajian mendalam dan analisis pemikiran Everertt Reimer tentang sekolah dan alternatif – alternatif pendidikan selain sekolah belum pernah dilakukan, terutama di

⁶Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri:STAIN Kediri, 2007),62.

lingkungan STAIN Kediri. Dari hasil pencarian yang dilakukan melalui fasilitas pencarian di katalog digital (online) dan manual pada rak khusus skripsi pada ruang koleksi referensi, karya tulis yang membahas khusus tentang Everertt Reimer tidak dapat ditemukan peneliti. Tetapi untuk buku dan skripsi yang sama-sama membahas tentang penggugatan sekolah, ada banyak sekali, diantaranya yang berbentuk buku, dapat ditemukan tulisan Ivan Illich yaitu Rekan Everett Reimer seperti *Deschooling Society* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. A.Sonny Keraf (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2000), dan buku kumpulan essay yang ditulis oleh para pemikir pendidikan termasuk Ivan Illich, Paul Goodman, Paulo Freire yang berjudul *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1999). Dan ada beberapa skripsi yang diantaranya ditulis oleh saudara Akhid Nasrullah, dengan judul “Learning Webs: Pendidikan Tanpa Sekolah (Studi analisis atas pemikiran *Deschooling Society* Ivan Illich)”, Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Tarbiyah. STAIN Kediri, 2011. Berdasarkan pernyataan saudara Akhid Nasrullah, skripsi ini membahas tentang pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan tanpa sekolah, bermaksud untuk menghilangkan dominasi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan menganjurkan pengembangan bentuk-bentuk pendidikan yang lebih sesuai dan mendukung perkembangan manusia yang sedang menjalani proses belajar. Serta konsep penyelenggaraan pendidikan yang lebih humanis dan berkepentingan pada pengembangan potensi-potensi manusia seutuhnya. Apalagi jika melihat kondisi pendidikan di Indonesia

dengan sekolah sebagai penyelenggara utamanya— yang semakin carut marut dan penuh permasalahan.

Dengan demikian, sejauh pengamatan penulis, penelitian yang memfokuskan pada kajian mendalam dan analisis pemikiran Everett Reimer tentang sekolah dan alternatif penyelenggaraan alternatif pendidikan selain sekolah belum pernah dilakukan, terutama di lingkungan STAIN Kediri.

G. Kerangka Teoritik

Seperti yang telah dijelaskan dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Kediri, pada landasan teori berisi asumsi yang mendasari dibalik pertanyaan yang diajukan dalam penelitian atau berupa penjelasan paradigma dan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian.⁷ Peneliti menduga bahwa Everertt Reimer bermaksud untuk menghilangkan dominasi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan menganjurkan pengembangan bentuk-bentuk pendidikan yang lebih sesuai dan mendukung perkembangan manusia yang sedang menjalani proses belajar. Jika memang demikian, maka hal ini tentu merupakan sebuah modal untuk membangun konsep penyelenggaraan pendidikan yang lebih humanis dan berkepentingan pada pengembangan potensi-potensi manusia seutuhnya. Dalam penelitian ini peneliti akan membawa membawa konsep teori yang akan membantu memandu peneliti melakukan penelitian, yaitu teori Thomas Kuhn (1922-1996) tentang pergeseran paradigma.

⁷ Ibid,62.

Khun menjelaskan bahwa Paradigma merupakan suatu cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar atau memecahkan sesuatu masalah yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada suatu tertentu. Apabila suatu cara pandang tertentu mendapat tantangan dari luar atau mengalami krisis, kepercayaan terhadap cara pandang tersebut menjadi luntur, dan cara pandang yang demikian menjadi kurang berwibawa, pada saat itulah menjadi pertanda telah terjadi pergeseran paradigma.⁸

Kuhn mempercayai bahwa ilmu pengetahuan memiliki periode pengumpulan data dalam sebuah paradigma. Revolusi kemudian terjadi setelah sebuah paradigma menjadi dewasa. Paradigma mampu mengatasi anomali. Beberapa anomali masih dapat diatasi dalam sebuah paradigma. Namun demikian ketika banyak anomali-anomali yang mengganggu yang mengancam acuan disiplin maka paradigma tidak bisa dipertahankan lagi. Ketika sebuah paradigma tidak bisa dipertahankan maka para ilmuwan bisa berpindah ke paradigma baru. Ketika berada pada periode pengumpulan data maka ilmu pengetahuan mengalami apa yang dikatakan perkembangan ilmu biasa. Dalam perkembangan ilmu biasa sebuah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Ketika Paradigma mengalami pergeseran maka itu disebut masa revolusioner. Ilmu dalam tahap biasa bisa dikatakan sebagai pengumpulan yang semakin banyak dari solusi Puzzle. Sedangkan pada tahap revolusi ilmiah terdapat revisi dari kepercayaan ilmiah atau praktek. Thomas Kuhn menyebutkan ada empat tahap pergeseran paradigma yaitu tentang paradigma sains yang normal, anomali munculnya

⁸Thomas S.Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),10.

penemuan sains, revolusi sebagai perubahan pandangan atas dunia, dan pemecahan revolusi.⁹

Model perkembangan ilmu pengetahuan menurut Kuhn adalah sebagai berikut¹⁰: Paradigma I (Normal science) – Anomalies – Crisis Revolusi – Paradigma II (Revolusi Sains).

1. Tahap Paradigma I (Tahap Paradigma Normal Science)

Pada tahap ini, tidak terdapat sengketa pendapat mengenai hal-hal fundamental di antara para ilmuwan sehingga paradigma tunggal diterima oleh semuanya. Paradigma tunggal yang telah diterima tersebut dilindungi dari kritik dan falsifikasi sehingga ia tahan dari berbagai kritik dan falsifikasi. Hal ini menjadi ciri yang membedakan antara *normal science* dan *pra science*.

Normal science melibatkan usaha terperinci dan terorganisasi untuk menjabarkan paradigma dengan tujuan memperbaiki imbangannya dengan alam (fenomena) dengan memecahkan teka-teki science, baik teka-teki teoritis maupun teka-teki eksperimental. Teka-teki teoritis meliputi perencanaan dan mengembangkan asumsi yang sesuai untuk penerapan status hukum. Teka-teki eksperimental meliputi perbaikan keakuratan observasi dan pengembangan teknik eksperimen sehingga mampu menghasilkan pengukuran yang dapat dipercaya. Dalam tahap normal science ini terdapat tiga fokus bagi penelitian sains faktual, yaitu :

a. Menentukan fakta yang penting.

⁹Ibid.

¹⁰George Ritzer, *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj: Alimandan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992),3.

- b. Menyesuaikan fakta dengan teori. Upaya menyesuaikan fakta dengan teori ini lebih nyata ketergantungannya pada paradigma. Eksistensi paradigma itu menetapkan dan menyusun masalah-masalah yang harus dipecahkan; (seringkali paradigma itu secara implisit terlibat langsung di dalam desain peralatan yang mampu memecahkan masalah tersebut).
- c. Mengartikulasikan teori paradigma dengan memecahkan beberapa hal yang menjadi ambiguitasnya yang masih tersisa dan memungkinkan pemecahan masalah yang sebelumnya hanya menarik perhatian saja.

2. Anomali

Pada tahap ini suatu paradigma mengalami pergeseran, akibat adanya pergeseran zaman, maka paradigma normal akan berhadapan dengan situasi dan tuntutan baru. Jika ilmuwan gagal memecahkan teka-teki science tersebut maka kegagalan tersebut merupakan kegagalan ilmu itu sendiri bukan kegagalan paradigma. Teka-teki harus ditandai oleh kepastian akan adanya pemecahannya dari paradigma. Teka-teki yang tidak terpecahkan dipandang sebagai kelainan (*anomali*) bukan sebagai falsifikasi suatu paradigma. Anomali dipandang dapat menggoyahkan paradigma jika :

- a. Menyerang hal-hal yang paling fundamental dari suatu paradigma dan secara gigih menentang usaha para ilmuan normal science untuk mengabaikannya.
- b. Mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan beberapa kebutuhan masyarakat yang mendesak.

Adanya anomali merupakan prasyarat bagi penemuan baru, yang akhirnya dapat mengakibatkan perubahan paradigma.¹¹ Dalam pemecahan teka-teki dan masalah science normal, jika dijumpai problem, kelainan, kegagalan (*anomali*) yang tidak mendasar, maka keadaan ini tidak akan mendatangkan krisis. Sebaliknya jika sejumlah anomali atau fenomena-fenomena yang tidak dapat dijawab oleh paradigma muncul secara terus menerus dan secara mendasar menyerang paradigma, maka ini akan mendatangkan suatu krisis.

3. Krisis Revolusi

Sasaran normal science adalah memecahkan teka-teki science dan bukan menghasilkan penemuan-penemuan baru yang konseptual, yang diikuti dengan munculnya teori-teori baru. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya akan muncul gejala-gejala baru yang belum terjawab oleh teori yang ada. Apabila hal-hal baru yang terungkap tersebut tidak dapat diterangkan oleh paradigma dan anomali antara teori dan fakta menimbulkan problem yang gawat, serta anomali-anomali tersebut secara fundamental menyerang paradigma maka dalam keadaan demikian, kepercayaan terhadap paradigma mulai goyah yang kemudian terjadilah keadaan krisis yang berujung pada perubahan paradigma (*revolusi*).

Setiap krisis selalu diawali dengan pengkaburan terhadap paradigma yang ada serta pengenduran kaidah-kaidah riset yang normal, sebagai akibatnya paradigma baru (paradigma rival) muncul, setidak-tidaknya sebagai embrio. Krisis dapat diasumsikan sebagai pra kondisi yang diperlukan dan penting bagi munculnya teori-teori baru. Walaupun kemungkinan mereka kehilangan

¹¹B Arif Sidharta, *Apakah Filsafat Dan Filsafat Ilmu Itu* (Bandung: Pustaka Sutra, 2008),94.

kepercayaan dan kemudian mempertimbangkan beberapa alternatif, mereka tidak meninggalkan paradigma yang telah membawa mereka kedalam krisis begitu saja sampai diterimanya suatu paradigma baru yang berbeda dari paradigma semula.

4. Paradigma II (Revolusi Sains)

Kuhn membedakan adanya dua tahap atau periode dalam setiap ilmu, yakni periode pra-paradigmatik dan periode ilmu normal (*normal science*). Pada periode pra-paradigmatik, pengumpulan fakta atau kegiatan penelitian dalam bidang tertentu berlangsung dengan cara yang hampir dapat dikatakan tanpa mengacu pada perencanaan atau kerangka teoritikal yang diterima umum. Pada tahap pra-paradigmatik ini sejumlah aliran pikiran yang saling bersaing, tetapi tidak ada satupun aliran yang memperoleh penerimaan secara umum. Namun perlahan-lahan, salah satu sistem teoritikal mulai memperoleh penerimaan secara umum, dan dengan itu paradigma pertama sebuah disiplin terbentuk. Dengan terbentuknya paradigma itu, kegiatan ilmiah dalam sebuah disiplin memasuki periode ilmu normal atau sains normal (*normal science*).

Yang dimaksud Kuhn "ilmu normal" adalah kegiatan penelitian yang secara teguh berdasarkan satu atau lebih pencapaian ilmiah (*scientific achievements*) dimasa lalu, yakni pencapaian-pencapaian yang komunitas atau masyarakat ilmiah bidang tertentu pada suatu masa dinyatakan sebagai pemberi landasan untuk praktek selanjutnya. Kuhn mengatakan bahwa ilmu normal memiliki dua ciri esensial:

- 1) Pencapaian ilmiah itu cukup baru sehingga mampu menarik para pemraktek ilmu dari berbagai cara lain dalam menjalankan kegiatan ilmiah; maksudnya

dihadapkan pada berbagai alternatif cara menjalankan kegiatan ilmiah, sebagian besar pemraktek ilmu cenderung memilih untuk mengacu pada pencapaian itu dalam menjalankan kegiatan ilmiah mereka.

- 2) Pencapaian itu cukup terbuka sehingga masih terdapat berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian oleh pemraktek ilmu dengan mengacu pada pencapaian-pencapaian itu.

Terbawa oleh sifatnya sendiri, yakni oleh batas-batas yang ditetapkan oleh paradigma, ilmu normal akan mendorong para ilmuan pemrakteknya menyadari adanya anomali, yakni hal baru atau pertanyaan yang tidak tercover atau terliputi oleh kerangka paradigma yang bersangkutan, yang tidak terantisipasi berdasarkan paradigma yang menjadi acuan kegiatan ilmiah. Adanya anomaly merupakan persyarat bagi penemuan baru, yang akhirnya dapat mengakibatkan perubahan paradigma.

Setiap paradigm yang muncul adalah untuk mengatasi dan menjawab teka-teki atau permasalahan yang dihadapi pada zaman tertentu. Jika mengikuti pendapat Kuhn, bahwa ilmu pengetahuan terikat oleh ruang dan waktu, maka sudah jelas bahwa suatu paradigma hanya cocok dan sesuai untuk permasalahan yang ada pada saat tertentu saja. Sehingga apabila dihadapkan pada permasalahan berbeda dan pada kondisi yang berlainan, maka perpindahan dari satu paradigma ke paradigma yang baru yang lebih sesuai adalah suatu keharusan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk menggolongkan sebuah penelitian dalam suatu jenis tertentu, maka dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Jika dipandang dari pendekatan analisis yang digunakan, maka penelitian dalam proposal ini, berdasarkan pemaparan Dalam hal ini Creswell menyatakan:

Theoretical lens or perspective in qualitative research: provides an overall orienting lens that used to study question of gender class, and race (or other issues of marginalized group). This lens becomes an advocacy perspective that shapes the types of questions asked, informs how data are collected and analyzed, and provide a call for action or change.¹²

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa teori dalam penelitian kualitatif digunakan untuk membantu peneliti dalam membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan menganalisis data.

Penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif sebagaimana di paparkan Bayu Dardias, bukan hanya menggambarkan apa yang tampak melainkan meneliti yang melatarbelakangi fenomena itu bisa terjadi. Metode ini mengarah ke peristiwa kontemporer, peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa tersebut dan menekankan pada pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”. Karena itu bersifat naturalistik atau alamiah.¹³ Jika dipandang dari

¹²John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative And Mixed Method Approaches* (India: Sage Publication, 2009), 62.

¹³Bayu Dardias. *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM* (Yogyakarta: fisipol-UGM, 2001),31.

jenis data yang diperlukan, maka penelitian ini menurut Jonathan Sarwono merupakan penelitian sekunder yakni penelitian yang menggunakan sumber-sumber sekunder untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah penelitian.¹⁴

Sedang berdasar tempat pelaksanaan penelitian menurut iqbal hasan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁵ Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut suharismi adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁶ Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁷ Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah buku-buku yang ditulis oleh Everertt Reimer langsung. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua yakni

¹⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

¹⁵Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 5.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 129.

¹⁷Ibid, 120.

karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi.¹⁸ Diantara data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer yang terkait pemikiran Everertt Reimer, sejauh ini penulis menemukan 5 data primer yakni : Everett Reimer, *School is Dead: Alternatives in Education* (New York: Garden City, 1971) Everert Reimer, *sekitar eksistensi sekolah*, (yogyakarta: hanindinata graha widya, 1987), Everett Reimer, *Freing Educational Resources*, (Cuenarva: CIDOC, 1971), sedangkan dalam bentuk jurnal Everett Reimer, *Restructuring the school system*, interchange/VOL.3/1972. Dan *An Essay on Alternative Education*, interchange/1972.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan, sebagai sumber sekunder dari data yang mendukung dan melengkapi pembahasan ini, antara lain : Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Indonesia: Pustaka LP3ES, 2008), Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000) Redja Mudyahardjo, *Filasafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001); Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), Darmaningtias. *Pendidikan Rusak-rusaka*, (Bantul: LkiS, 2007) Marjohan. *School Healing; menyembuhkan problema sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), Eko Prasetyo. *Orang Miskin dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), Sujono Samba, *Lebih baik tidak sekolah* (Yogyakarta: LKiS,

¹⁸Ibid.

2007), M. Izaa Ahsin, *Dunia Tanpa Sekolah* (Bandung: Read, 2007), dan sumber-sumber lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif menurut Muhajir harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.¹⁹ Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Studi pustaka, dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan²⁰ yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan.
- b. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel²¹ dan mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai

¹⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), 30.

²⁰Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 63.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 200.

temuan bagi orang lain.²² Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana hampir semua sumber data diperoleh melalui catatan-catatan tertulis, maka disini penulis mengkaji dengan menggunakan teknik analisa yang disebut oleh pakar yaitu *content analysis*.

Content Analisyis dipahami beragam oleh para pakar. Seperti misalnya Fred N. Kerlinger sebagaimana dikutip Soejono yang mengartikan "Content Analisyis is method of styding and analyzing communications in a systematic, objective, and quatitatif manner to measure variables"²³ Sedangkan Hadari Nawawi sebagaimana dikutip Soejono mengemukakan bahwa *Content Analisyis* (Analisis Isi) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku sekaligus menggambarkan kondisi penulis dan masyarakat sekitar pada waktu buku itu ditulis.²⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, Hadari mengungkapkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah²⁵:

- a. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan bahwa analisis isi terhadap suatu buku teks akan memberikan kegunaan, serta mengadakan kajian tentang keluasan pemakaian buku serta menetapkan standar isi buku.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki sebagai alat pengumpul data.
- c. Melaksanakan penelitian dengan menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah untuk keseluruhan bab, sebagiannya atau yang lain. Setelah itu teks diukur secara kualitatif dan kuantitatif misalnya tentang jumlah paragraf dalam satu

²²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 181.

²³Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),12.

²⁴Ibid,14.

²⁵Ibid,16.

topik, jumlah ide dalam setiap paragraf, kejelasan penyampaian suatu ide dan lain sebagainya. Lalu hasil pengukuran itu dibandingkan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah dibuat sebelumnya.

- d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis kuantitatif dengan mempergunakan perhitungan statistik yang relevan sebagai interpretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Jadi pada teknik *Content Analisyis* ini memang sesekali menggunakan cara-cara yang terdapat dalam teknik analisis kuantitatif seperti penghitungan frekuensi kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam sebuah karya tulisnya.²⁶ Disamping itu, menurut Noeng Muhajir sebagaimana dikutip Soejono, analisis kualitatif seperti pemaknaan mencari arti juga dipergunakan dalam rangkaian proses analisis isi (*Content Analisis*). Oleh karenanya, penggunaan teknik lain seperti induksi, deduksi, komparasi dan interpretasi juga akan dilakukan dalam penelitian ini.

Deduksi dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum menuju pernyataan yang khusus dengan penerapan kaidah-kaidah logika atau membuat kesimpulan dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum terlebih dahulu. Sedangkan Induksi adalah berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasinya dari peristiwa-peristiwa tersebut ke hal-hal yang

²⁶ Ibid,17.

bersifat umum.²⁷ Atau membuat kesimpulan bukan dari pernyataan-pernyataan yang umum melainkan dari hal-hal yang khusus.²⁸ Kemudian Komparatif di sini dimaksudkan sebagai sebuah teknik analisis yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain kemudian ditarik suatu pengertian untuk mengambil kesimpulan.

Sedangkan dalam metode interpretasi, masing-masing pandangan atau visi yang dibandingkan dipahami menurut warna dan keunikannya sendiri sendiri dengan menyelami karya tokoh untuk menangkap setepat mungkin arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh (*verstehn*) dengan penggunaan konsep yang bersangkutan menurut gaya pribadi itu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun dalam enam bab. Secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan secara sistematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 47.

²⁸ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 30.

Bab kedua membahas tentang biografi Everett Reimer Sekilas, tentang keadaan kota Kelahiran dan masa kecil, Interaksi dengan tokoh intelektual, serta karya-karya Everett Reimer.

Sedangkan pada bab ketiga, akan membahas situasi dan kondisi sosial pendidikan di dua wilayah yakni Amerika Serikat dan Amerika Latin.

Sedangkan bab keempat, akan membahas Pandangan Everett Reimer terhadap Belajar dan Pendidikan, Pandangan Everett Reimer terhadap persekolahan, Kritik Everett Reimer terhadap lembaga sekolah, beserta alasan-alasanya, serta konsep penyelenggaraan pendidikan yang digagas Everett Reimer.

Bab kelima akan memuat paparan analisa atas pernyataan maupaun data-data yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya. Kemudian seluruh pembahasan itu akan diakhiri dengan bab enam yang akan memuat konklusi-konklusi pembahasan.